



Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Kabupaten Bangka sebagai Bentuk Nilai Budaya dan Pendidikan Karakter

Atik Rahmaniyyar

IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, Indonesia
atikrahmaniyyar.sasbabel@gmail.com

Submission:
February
22th,2022

Revised: June
20th,2022

Published: July
26th,2022

Abstract

Folklore is a story that has the characteristics of each region. Reflections on the daily life of the people of each region are usually mentioned in the folklore that is conveyed. This article contains local wisdom in Bangka Regency's folklore as a form of cultural values and character education. Efforts to preserve old literature by exploring cultural values and character education that are in line with local wisdom are the main goals in conveying to readers and students in the midst of the modern era which is increasingly eliminating old stories. This study aims to explain the values of local wisdom (cultural values and character education) that contained in the folklore of Bangka Regency. The theory used in this study is folklore and the value of local wisdom in the form of cultural values and character education. Analysis of cultural values and character education use the theory of Robert Sibarani and use descriptive analytical methods.

Keyword: folklore, local wisdom, culture value, character education

Abstrak

Cerita rakyat merupakan sebuah cerita yang memiliki ciri khas dari setiap daerah masing-masing. Refleksi kehidupan sehari-hari masyarakat tiap daerah biasanya tersisipkan pada cerita rakyat yang disampaikan. Artikel ini berisi tentang kearifan lokal dalam cerita rakyat Kabupaten Bangka sebagai bentuk nilai budaya dan pendidikan karakter. Upaya pelestarian sastra lama dengan menggali nilai budaya dan pendidikan karakter yang selaras dengan kearifan lokal daerah merupakan tujuan utama dalam menyampaikan kepada para pembaca maupun para anak didik di tengah era modern yang makin menghilangkan cerita-cerita lama. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan nilai-nilai kearifan lokal (nilai budaya dan pendidikan karakter) yang terkandung dalam cerita rakyat Kabupaten Bangka. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah cerita rakyat dan nilai kearifan lokal berupa nilai budaya dan pendidikan karakter. Analisis nilai budaya dan pendidikan karakter menggunakan teori yang disampaikan Robert Sibarani serta menggunakan metode deskriptif analitis.

Kata Kunci: cerita rakyat, kearifan lokal, nilai budaya, pendidikan karakter

Pendahuluan

Budaya perilaku baik dan berkarakter adalah poin penting dalam menciptakan suatu bangsa ingin menciptakan kemajuan yang pesat. Senada dengan pendapat itu bahwa kemajuan suatu bangsa tidak akan terwujud jika kecerdasan, kepandaian, atau keterampilan sumber daya manusia tidak dilandasi dengan keimanan dan akhlak mulia.¹ Pendidikanlah yang menjadi salah satu upaya untuk membentuk karakter baik di tengah arus modern yang makin mengikis moral anak bangsa.

Nilai kearifan lokal (*local wisdom*) yang santun, ramah, saling menghormati, arif, dan religius seakan-akan hilang dengan gaya hidup instan dan modern. Contohnya, semakin banyak perbuatan yang keluar dari norma kesusilaan, tindak tutur yang kasar dan tidak santun dalam berbicara, dan penguasa negeri yang tidak bisa dijadikan teladan lagi. Dengan adanya fenomena sekarang dunia pendidikan tak hanya mencerdaskan anak didik dalam aspek kognitif namun dalam hal perbaikan moral dan budi pekerti juga.

Cerita rakyat menjadi media dalam menyampaikan banyak bentuk nilai budaya masyarakat dan nilai pendidikan karakter. Salah satu wujud karya sastra yang dapat menumbuhkan warisan karakter masyarakat pada zaman dahulu, salah satunya yaitu cerita rakyat. Cerita rakyat juga termasuk dalam karya sastra yang terdapat nilai-nilai moral untuk bisa disampaikan dan diaplikasikan dalam kehidupan nyata karena karya sastra sendiri sebagian besar merupakan refleksi dari kehidupan sehari-hari. Hal tersebut pada dasarnya sastra memiliki hubungan relevansi dengan masalah-masalah dunia nyata.²

Oleh karena itu, jika pembelajaran dalam karya sastra khususnya dalam penelitian ini adalah cerita rakyat dilaksanakan dengan cara yang tepat maka diharapkan dapat memecahkan permasalahan yang ada seperti fenomena yang tertera di atas.

Karya sastra daerah sendiri memiliki ciri khas tersendiri yang sesuai dengan kultur masyarakatnya dan budaya daerah setempat. Perihal ini dikemukakan bahwa karya sastra warna lokal adalah karya-karya yang melukiskan ciri khas suatu wilayah tertentu.³ Selain itu, sastra daerah berupaya membangkitkan rasa untuk lebih mencintai karya sastra daerah sendiri.

¹ Rohinah M Noor, *Pendidikan karakter berbasis sastra: solusi pendidikan moral yang efektif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 44.

² Rahmanto, *Metode pengajaran sastra* (Yogyakarta: Kanisius, 1988), 15.

³ Nyoman Kutha Ratna, *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 383

Kajian Pustaka

Cerita rakyat (*folktale*) merupakan cerita prosa yang tergolong fiksi, bisa didasarkan pada suatu kejadian nyata bisa juga rekaan, dan tidak terlalu serius sifatnya.⁴ Di dalam cerita rakyat tidak ada gambaran tentang waktu maupun tempat tertentu. Meskipun demikian cerita rakyat memiliki fungsi penting sebagai sarana ajaran moral. Selain itu cerita rakyat juga dikemukakan sebagai peristiwa lisan atau tuturan melibatkan pencerita dan pendengar secara interaktif dan dialogis.⁵ Pencerita dan pendengar hadir dalam ruang dan waktu yang sama, kedua pihak saling pengaruh-mempengaruhi. Berdasarkan dua uraian tersebut dijelaskan bahwa cerita rakyat merupakan suatu cerita prosa rakyat yang dihasilkan dari pemikiran kebudayaan manusia yang melibatkan pencerita dan pendengar secara interaktif dan dialogi. Selain itu, cerita rakyat ini disampaikan secara turun temurun dan memiliki fungsi sebagai ajaran moral.

Dalam golongan besarnya cerita prosa rakyat dibagi menjadi tiga yaitu (1) mite (*myte*), (2) legenda (*legend*), (3) dongeng (*folktale*). Mite adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar serta dianggap suci oleh empunya cerita. Mite ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa terjadi di dunia lain atau di dunia yang bukan seperti yang kita kenal sekarang dan terjadi pada masa lampau. Mite pada umumnya mengisahkan terjadinya alam semesta, dunia, manusia pertama, terjadinya maut, bentuk khas binatang, bentuk topografi, gejala alam, dan sebagainya. Selain itu, mite juga mengisahkan tentang percintaan para dewa, hubungan kekerabatan mereka, kisah perang mereka.⁶

Sedangkan Legenda adalah prosa rakyat yang mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan mite, yaitu dianggap pernah benar-benar terjadi tetapi tidak dianggap suci. Berbeda dengan mite legenda ditokohi manusia, walaupun ada kalanya mempunyai sifat-sifat luar biasa, dan sering kali juga dibantu makhluk-makhluk ajaib. Tempat terjadinya adalah di dunia seperti yang kita kenal kini karena waktu terjadinya belum terlalu lampau.⁷ Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa legenda merupakan suatu cerita kuno yang juga mengisahkan tentang keajaiban dan kesaktian tokohnya, terjadi pada masa lampau, dan cerita ini dipercayai betul-betul terjadi serta masuk akal.

⁴ Yoseph Yapi Taum, *Studi Sastra Lisan: Sejarah, Teori, Metode, dan Pendekatan Disertai Contoh Penerapannya* (Yogyakarta: Lamalera, 2011), 68.

⁵ Lono Simatupang, *Pergelaran Sebuah Mozaik Penelitian Seni Budaya* (Yogyakarta: Jalasutra, 2013), 27.

⁶ James Danandjaja, *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain* (Jakarta: Grafiti, 2007), 51.

⁷ James Danandjaja, *Ibid*, 50.

Terakhir menjelaskan bahwa dongeng merupakan sebuah kisah atau cerita yang lahir dari imajinasi dan khayalan manusia, walaupun kehidupan manusia sehari-harinya.⁸ Sementara itu selain penjelasan di atas, dongeng adalah cerita khayal atau fantasi yang mengisahkan tentang keanehan dan keajaiban sesuatu.⁹ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dongeng merupakan cerita yang dihasilkan dari imajinasi pengarang, biasanya berupa khayalan dan yang tidak dianggap benar-benar terjadi. Layaknya jenis sastra lama lainnya dongeng pun sarat akan ajaran moral dan nilai karakter memiliki makna yang dapat diajarkan dan diaplikasikan dalam kehidupan sosial bermasyarakat.

Kearifan lokal bisa dianggap sebagai milik manusia yang bersumber dari nilai budayanya sendiri dengan menggunakan segenap akal budi, pikiran, hati, dan pengetahuannya untuk bertindak dan bersikap terhadap lingkungan alam dan lingkungan sosial pada tempatnya bertumbuh.¹⁰ Sehubungan dengan hal itu, kearifan lokal jika dikaitkan dengan pendidikan adalah kekayaan kultural bangsa yang seyogianya dipertahankan lewat pendidikan.¹¹ Dengan demikian, untuk merevitalisasi atau mempertahankan nilai-nilai budaya dalam kearifan lokal masyarakat tertentu salah satunya kegiatannya dapat dilakukan dalam proses pembelajaran yang di dalamnya terkandung muatan pendidikan karakter yang tersirat.

Kearifan lokal atau "*local genius*" adalah gabungan dua kata yaitu "*the sum of the cultural characteristics which the vast majority of a people have in common as a result of their experiences in early life*".¹² Selain itu, *local genius* juga merupakan kemampuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing saat kedua kebudayaan itu bersinggungan.¹³ Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, kearifan lokal merupakan nilai-nilai budaya yang ada pada masyarakat setempat seperti kebiasaan-kebiasaan baik yang memiliki manfaat sebagai upaya untuk menghadapi arus globalisasi. Hal ini disebabkan oleh kearifan lokal memiliki nilai-nilai yang dapat menjadi sarana pembangun karakter anak bangsa.

Adapun nilai budaya merupakan bahwa tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat istiadat.¹⁴ Nilai budaya memiliki konsep-konsep yang dianggap bernilai, berharga, dan penting karena merupakan suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi pada kehidupan warga masyarakat.

⁸ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi* (Yogyakarta: Media Pressindo, 2008), 110.

⁹ Atar Semi, *Anatomi Sastra* (Padang: Sridharma, 1984), 70.

¹⁰ Robert Sibarani, *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan* (Jakarta: ATL, 2012), 127.

¹¹ A Chaedar Alwasilah, *Pokoknya BHMN: Ayat-ayat Pendidikan* (Bandung: Lubuk Agung, 2008), 118.

¹² Yunus, *Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Genius) sebagai Penguat Karakter Bangsa: Studi Empiris Tentang Huyula* (Yogyakarta: Deepublish, 2014), 36.

¹³ Ajib Rosidi, *Kearifan lokal: dalam Perspektif Budaya Sunda* (Bandung: Kiblat, 2011), 29.

¹⁴ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), 153.

Pendidikan karakter yang terkandung dalam kearifan lokal, dalam hal ini Kementerian Pendidikan Nasional merangkumnya pada naskah akademik Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa yang merumuskan lebih banyak nilai karakter yaitu (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab.¹⁵

Metodologi Penelitian

Untuk memperoleh informasi tentang kearifan lokal dalam cerita rakyat kabupaten Bangka sebagai bentuk nilai budaya dan pendidikan karakter maka jenis penelitian yang digunakan adalah studi lapangan dengan pendekatan kualitatif. Adapun pembahasan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode tersebut digunakan agar memungkinkan peneliti menemukan gambaran yang jelas mengenai kearifan lokal khususnya nilai budaya dan pendidikan karakter pada cerita rakyat kabupaten Bangka.

Sumber data dalam penelitian berupa sepuluh cerita rakyat yang diperoleh dengan teknik studi pustaka, observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Adapun data yang telah ada dianalisis dengan menggunakan pedoman analisis nilai kearifan lokal sebagai acuan untuk menganalisis nilai kearifan lokal cerita rakyat berupa nilai budaya dan nilai pendidikan karakter dengan mengidentifikasi nilai budaya yang berkaitan dengan kekhasan kultur khususnya daerah Bangka yang terdapat dalam tiap teks cerita rakyat.

Kemudian pada nilai pendidikan karakter dengan mengidentifikasi bentuk sifat karakter tiap tokoh yang terdapat pada seluruh teks cerita rakyat yang dijadikan sumber data. Untuk selanjutnya nilai kearifan lokal yang sudah dianalisis dideskripsikan pada masing-masing cerita rakyat sesuai judulnya.

Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis kearifan lokal dalam cerita rakyat Kabupaten Bangka sebagai bentuk nilai budaya dan pendidikan karakter. Identifikasi nilai-nilai yang terkandung dilakukan melalui kalimat-kalimat yang ada dalam teks cerita.

¹⁵ Robert Sibarani, *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan* (Jakarta: ATL, 2012), 142.

Analisis Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat “Putri Kayu Pelawan” (Nilai Budaya dan Pendidikan Karakter)

Nilai kearifan lokal yang terdapat dalam cerita rakyat “Putri Kayu Pelawan” yaitu tercermin dari nilai pendidikan karakter yaitu:

1. Sikap Sabar dan Tabah

Terlihat dari sikap sabar dan tabah dari sebuah pohon kayu untuk menerima nasibnya. Adapun nilai tersebut dilihat dari kutipan teks berikut ini.

“Dirinya tidak mampu berbuat banyak dan hanya bisa meratapi nasibnya yang buruk. Bertahun-tahun yang dapat dilakukan hanyalah bersabar sambil menahan penderitaan dengan tabah.” (PKP, 2)

2. Sikap ramah, baik hati, dan suka menolong

Terlihat dari sikap Putri Kayangan yang merasa iba kepada pohon kayu atas penderitaannya. Kemudian membantunya melepaskan penderitaan tersebut. Hal ini terdapat pada kutipan teks cerita sebagai berikut.

“... Putri berkata: “Baiklah, pohon kayu. Aku akan membantu melepaskan penderitaanmu. Aku akan meneteskan air mataku yang manis padamu agar pohonmu memiliki kelebihan dari pohon-pohon lain. Seluruh kulitmu akan berwarna kemerahan. Batangmu akan jadi keras, kuat, berguna untuk kayu bakar dan junjung. Bungamu akan jadi harum, manis, dan berguna sebagai obat. Sejak hari ini aku namakan engkau pohon perlawanan.” (PKP, 5).

Berdasarkan beberapa bentuk nilai kearifan lokal hanya terdapat nilai pendidikan karakter yang ditemukan peneliti dalam analisis cerita rakyat “Pohon Kayu Pelawan”.

Analisis Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat “Batu Mangkeng” (Nilai Budaya dan Pendidikan Karakter)

Nilai kearifan lokal yang terdapat dalam cerita rakyat “Batu Mangkeng” yaitu tercermin dari nilai budaya dan pendidikan karakter yaitu sebagai berikut.

1. Kebiasaan Berkebun

Adat istiadat dan kebiasaan yang membudaya bagi masyarakat Bangka sampai sekarang yaitu berkebun *sahang*. Biasanya di kebun terdapat pondok untuk beristirahat dilengkapi atap rumbia, dengan dindingnya kulit kayu, dan lantai yang terdiri dari susunan kayu kecil. Analisis nilai tersebut dilihat dari kutipan teks berikut ini.

“Hari itu janda dan kedua anaknya pergi ke kebun sahang. Di sana terdapat sebuah pondok sederhana untuk istirahat. Atapnya dari rumbia, dindingnya dari kulit kayu. Sedangkan lantainya terdiri dari susunan kayu-kayu kecil sebesar ibu jari tangan orang dewasa.” (BM, 3)

2. Kepercayaan akan Kisah Dahulu

Analisis dari sikap masyarakat yang menamai batu tersebut batu Mangkeng. Perihal kepercayaan tersebut terlihat pada kutipan teks cerita tersebut yaitu:

“Orang-orang setempat menamakan kedua batu itu batu Mangkeng. Di sana pun muncul kepercayaan turun temurun di kalangan pencari jamur. Menjelang sore biasanya mereka sudah berbondong-bondong pulang. Takut kena marah orang tua seperti kisah batu Mangkeng.” (BM, 12)

3. Bertanggung Jawab

Terlihat dari sikap si ibu merasa khawatir ketika kedua anaknya belum juga pulang dari hutan mencari jamur. Kemudian timbul inisiatif si ibu langsung menyusul ke hutan untuk mencari kedua anaknya. Karakter tersebut tergambar dalam kutipan berikut ini.

“Ternyata, sampai lepas tengah hari keduanya belum juga pulang. Di kebun sahag ibunya mulai gelisah. Maka, daripada menunggu si ibu menyusul dalam hutan. Sampai di hutan ia memanggil-manggil anaknya. “Nak kalian di mana? Cepat pulang hari sudah siang!” (BM, 9)

4. Menepati Janji dan Patuh

Sifat ini yang seharusnya dilakukan oleh setiap orang. Namun, jika apa yang dijanjikan dan dikatakan tidak sesuai dengan yang dilakukan kemudian tidak mematuhi nasehat yang diberikan maka jika mengalami hal yang buruk maka segala akibatnya harus ditanggung karena tersebut perbuatan buruk yang dilakukan. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

“Akibat tidak mau mendengar panggilan ibunya, dalam sekejap tiba-tiba kedua anak itu berubah menjadi batu. Kedua batu tampak seperti manusia yang sedang jongkok dan menangis. Seluruh yang melekat di tubuh kedua anak itu pun ikut berubah menjadi batu, termasuk jamur dan keranjangnya.” (BM, 11)

Berdasarkan beberapa bentuk nilai kearifan lokal terdapat nilai budaya dan nilai pendidikan karakter yang ditemukan peneliti dalam analisis cerita rakyat “Batu Mangkeng”.

Analisis Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat “Bukit Pohon Aur” (Nilai Budaya dan Pendidikan Karakter)

Nilai kearifan lokal yang terdapat dalam cerita rakyat “Bukit Pohon Aur” yaitu tercermin dari nilai budaya dan pendidikan karakter yaitu sebagai berikut.

1. Kebiasaan bertani atau berladang

Adat istiadat dan kebiasaan yang membudaya bagi masyarakat Bangka sampai sekarang yaitu berladang. Biasanya ladang tersebut letaknya di lereng gunung karena dipercaya memiliki tanah yang lebih subur. Adapun nilai tersebut terdapat dari kutipan teks berikut ini.

“Keesokan harinya, Dang Sintai pergi ke ladang seperti biasa. Pulang dari ladang ia merasa heran karena di rumah telah tersedia hidangan yang siap dimakan. Tetapi, karena lapar makanan itu segera disantap habis tanpa berpikir panjang dari mana asalnya.” (BPA, 6)

2. Kepercayaan akan kisah dahulu

Tergambar dari sikap masyarakat yang percaya bahwa makhluk yang mendekati dua batang pohon aur atau bambu tidak akan kembali lagi karena terhanyut oleh merdunya suara gesekan kedua bambu tersebut. Adapun perihal kepercayaan tersebut terlihat pada kutipan teks cerita sebagai berikut.

“Setelah keduanya meninggal, dari tulang belulang mereka tumbuh dua batang pohon aur atau bambu yang sangat berdekatan. Dikisahkan, semua makhluk yang mendekati pohon tersebut tidak akan bisa kembali untuk selamanya karena terhanyut oleh merdunya suara gesekan kedua bambu tersebut.” (BPA, 18)

3. Kepercayaan akan tempat yang angker

Tergambar dari sikap masyarakat masih percaya akan beberapa tempat yang dianggap angker atau mengandung hal-hal ghaib. Hal seperti ini tampak dari kutipan teks dalam cerita berikut.

“Banyak orang ingin mendapatkan ranting pohon aur itu, tetapi jarang yang menemukannya. Karena apabila anak-anak burung tersebut sudah bisa terbang, maka ranting pohon aur itu pun akan hilang bersama perginya anak burung karsalung. Hingga saat ini puncak bukit Tambun Tulang jarang sekali didaki karena dianggap angker oleh masyarakat setempat.” (BPA, 20)

4. Suka membantu

Tergambar dari sikap burung Siau yang membantu menyiapkan makan siang Dang Sintai walaupun dialah yang menangkapnya dan mengurungnya di dalam sangkar. Hal ini dapat dilihat dalam teks cerita berikut ini.

“Hari makin siang. Selesai menyiapkan makanan sang putri bermaksud kembali jadi burung siau dan masuk ke dalam sangkar. Namun, di saat itulah tiba-tiba Dang Sintai muncul dari persembunyiannya. Sang putri pun terkejut, gugup, dan panik, sehingga tidak bisa menjadi burung lagi. Akhirnya ia pasrah, dan mengaku dengan jujur bahwa yang memasak makanan adalah dirinya. Sebab, ia kasihan melihat Dang Sintai hidup sebatang kara, dan harus bekerja keras membanting tulang setiap hari.” (BPA, 10)

Berdasarkan beberapa bentuk nilai kearifan lokal terlihat nilai budaya dan nilai pendidikan karakter yang ditemukan peneliti dalam analisis cerita rakyat “Bukit Pohon Aur”.

Analisis Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat “Sungai Halim” (Nilai Budaya dan Pendidikan Karakter)

Nilai kearifan lokal yang terdapat dalam cerita rakyat “Sungai Halim” yaitu tercermin dari nilai budaya dan pendidikan karakter yaitu sebagai berikut.

1. Kebiasaan Mencari Ikan

Adat istiadat dan kebiasaan yang membudaya bagi masyarakat Bangka sampai sekarang ada yaitu mencari nafkah dengan profesi nelayan. Biasanya masyarakat dengan profesi nelayan ini hidup dan menetap tak jauh dari sungai atau laut karena sebagian besar wilayah Bangka dikelilingi oleh sungai dan laut. Adapun nilai tersebut terdapat dalam kutipan teks berikut ini.

“Tidak jauh dari desa tersebut ada sebuah sungai, dan di tepi sungai itu tinggal sebuah keluarga yang hidup sederhana. Keluarga tersebut mempunyai anak laki-laki yang tampan bernama Halim. Setiap hari Halim membantu ayahnya ke sungai menangkap ikan, kemudian hasil tangkapan itu dijual untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.” (SH, 2)

2. Menjunjung Adat Ketimuran

Tergambar dari sikap orang tua kedua tokoh yaitu Halim dan putri saudagar yang kecewa dan marah karena perilaku anaknya yang melakukan hubungan laki-laki dan perempuan di luar nikah. Perihal adat tersebut dapat dilihat pada kutipan teks cerita berikut ini.

“... Namun, apa mau dikata? Lantaran terbuai oleh asyik-masyuk yang memabukkan itu mereka lengah. Pertemuan gelapnya tercium. Dan pada suatu saat benar-benar ketahuan oleh orang tua mereka. Baik sang saudagar kaya maupun orang tua Halim sangat kecewa, dan marah, dengan sikap anaknya. Demikian malunya, tanpa pikir panjang ibu Halim langsung mengutuk anaknya menjadi ikan.” (SH, 7—8)

3. Kepercayaan Kisah Terdahulu

Tergambar dari sikap dan perilaku masyarakat yang menamai batu tersebut dengan nama batu *Mangkeng*. Adapun perihal kepercayaan tersebut terdapat pada kutipan teks cerita sebagai berikut.

“Sejak kejadian itu, sungai tempat pertemuan Halim dengan sang gadis dinamai sungai Halim karena di sana terdapat ikan Halim. Untuk mengenang Halim sungai tersebut terus dipelihara dan dimuliakan oleh masyarakat desa Batu Betumpang kecamatan Pulau Besar Kabupaten Bangka Selatan.” (SH, 9)

4. Patuh

Tampak dari sikap Halim yang selalu membantu orang tuanya mencari ikan di sungai lalu mengantarkannya kepada tetangga yang memesan ikan. Adapun tentang kepercayaan itu dapat dilihat dalam kutipan cerita berikut ini.

“Tidak jauh dari desa tersebut ada sebuah sungai, dan di tepi sungai itu tinggal sebuah keluarga yang hidup sederhana. Keluarga tersebut mempunyai anak laki-laki yang tampan bernama Halim. Setiap hari Halim membantu ayahnya ke sungai menangkap ikan, kemudian hasil tangkapan itu dijual untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.” (SH, 2)

Berdasarkan beberapa bentuk nilai kearifan lokal, terdapat nilai budaya dan nilai pendidikan karakter yang ditemukan peneliti dalam analisis cerita rakyat “Sungai Halim”.

Analisis Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat “Asal Mula Pisang Mas” (Nilai Budaya dan Pendidikan Karakter)

Nilai kearifan lokal yang terdapat dalam cerita rakyat “Asal Mula Pisang Mas” yaitu tercermin dari nilai budaya dan pendidikan karakter yaitu sebagai berikut.

1. Kebiasaan melaut

Adat istiadat dan kebiasaan yang membudaya bagi masyarakat Bangka sampai yaitu kebiasaan melaut. Karena sebagian besar wilayah kabupaten Bangka di kelilingi laut, biasanya laut tersebut berada di salah satu daerah. Adapun nilai tersebut terdapat dalam kutipan teks cerita berikut.

“Dahulu kala di salah satu pulau Lepar, hiduplah seorang petani miskin dengan seorang anak gadisnya. Ningmas nama gadis itu. Ningmas bukanlah anak kandung petani itu, tapi ditemukannya di tepi laut Lepar pada saat dia diajak temannya melaut ke laut Lepar.” (AMPM, 1)

2. Tanggung jawab

Tergambar dari sikap petani yang merawat Ningmas walaupun Ningmas bukan anak kandungnya. Kemudian terlihat pada sikap yang selalu memikirkan Ningmas sewaktu dia tidak mau menikah dan sakit. Perihal kebiasaan itu dapat dilihat pada kutipan teks cerita berikut ini.

“... Beri dia nama Ningmas nanti anak ini akan membawa berkah bagi manusia di bumi. Dengan hati gembira petani itu membawa pulang bayi tersebut ke rumah. Lalu dirawatnya penuh kasih sayang dan penduduk pun sangat sayang pada Ningmas.” (AMPM, 2)

“Melihat anaknya tidak mau menikah, hati si petani bersedih. Ia berkata, “Suatu saat nanti jika aku dipanggil Yang Maha Kuasa, siapa yang mau merawat anakku dan memberi makan?” (AMPM, 4)

“Petani bersedih hati melihat anaknya sakit dan wajahnya kelihatan murung terus. Tidak ada senyum di wajahnya seperti hari-hari kemarin dan Ningmas tidak mau makan. Petani itu tidak tahu lagi, apa yang akan dilakukan agar Ningmas bahagia dan tidak murung terus.” (AMPM, 7)

3. Jujur dan menepati janji

Kedua sifat baik ini selayaknya juga dilakukan oleh setiap orang. Namun, jika hal yang dijanjikan tidak sama dengan yang dilakukan dan mengingkari hal yang telah disepakati, kemudian mengalami hal yang buruk sebagai akibat perbuatan buruk tersebut maka risiko harus ditanggung sendiri. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Saya berharap pengertianmu dan aturan yang sama sekali tidak boleh saya langgar. Apabila saya melanggar janji akan berakibat buruk bagi saya dan kamu. Biarkan saya pergi, Ningmas. Saya tak dapat hidup bersamamu di bumi. ... Aryo tak kuasa melihat Ningmas menangis terus, akhirnya Aryo memutuskan untuk tinggal bersama Ningmas di bumi... Belum lama mereka berpelukan, tiba-tiba ada suatu keajaiban terjadi pada tubuh mereka berubah menjadi sepasang batang pisang mas. (AMPM, 8—9)

4. Saling membantu

Salah satu adat dan kebiasaan lainnya ketika hidup di desa sikap gotong royong atau saling membantu masih sangat kental. Rasa persaudaraan antar sesama warga masih sangat erat. Apalagi sebagai seorang anak selayaknya harus membantu orang tua. Adapun hal di atas dapat dilihat pada kutipan berikut.

“... Seperti biasanya, Ningmas membantu ayahnya mencari ranting kering untuk kayu bakar. Pada saat ia mengumpulkan ranting-ranting, tiba-tiba muncul seorang pemuda. Pemuda ini seperti pemburu, ia begitu tinggi dan wajahnya sangat tampan” (AMPM, 4)

“Semakin hari semakin akrab menjadi teman, pemuda itu suka menolong Ningmas mencari kayu bakar di hutan, mengambil air di sungai, membelah kayu untuk masak. Ningmas sangat suka kepada pemuda itu. Di dalam hatinya tumbuh rasa kasih, tetapi pemuda itu tidak pernah tahu tentang perasaan Ningmas.” (AMPM, 6)

Berdasarkan beberapa bentuk nilai kearifan lokal terdapat nilai budaya dan nilai pendidikan karakter yang ditemukan peneliti dalam analisis cerita rakyat “Asal Mula Pisang Mas”.

Analisis Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat “Bujang Antan” (Nilai Budaya dan Pendidikan Karakter)

Nilai kearifan lokal yang terdapat dalam cerita rakyat “Bujang Antan” yaitu tercermin dari nilai budaya dan pendidikan karakter yaitu sebagai berikut.

1. Berkebun

Adat istiadat dan kebiasaan yang membudaya bagi masyarakat Bangka sampai sekarang pun masih dilakoni yaitu sebagai petani atau berkebun. Biasanya masyarakat yang berprofesi sebagai petani ini memilih tempat tinggal yang dekat dengan hutan ataupun daerah subur yang cocok sebagai tempat berkebun. Perihal nilai ini tergambar dari kutipan teks cerita sebagai berikut.

“Kehidupan mereka sangat menderita. Janda yang sudah tua renta terpaksa harus bekerja keras untuk mencukupi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Pekerjaannya hanya mengambil upah membersihkan kebun siapa saja yang membutuhkan tenaganya, kadang-kadang mengambil daun simpor di hutan untuk dijual.” (BA, 1)

2. Bertanggung Jawab

Tergambar pada sikap dan perilaku mak Bujang Antan walaupun sudah tua namun tetap bekerja keras untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Adapun perihal adat tersebut terdapat pada kutipan teks cerita sebagai berikut.

“Di daerah Bangka Selatan Toboali tepatnya di kampung Lalang hiduplah seorang janda tua dengan seorang putranya yang bernama Bujang Antan. Kehidupan mereka sangat menderita. Janda yang sudah tua renta terpaksa harus bekerja keras untuk mencukupi kebutuhan hidupnya sehari-hari”. (BA, 1)

3. Percaya akan Kesaktian Seseorang

Tergambar pada perilaku dan anggapan masyarakat yang percaya bahwa Bujang Antan adalah orang sakti yang dapat mengabulkan kehendak mereka. Perihal anggapan kepercayaan tersebut dapat dilihat pada kutipan teks berikut ini.

“Mendengar berita itu banyaklah orang kampung mencari Bujang. Ada yang datang untuk cepat mendapatkan jodoh. Ada yang minta supaya dapat pekerjaan dan mendengarkan hal itu Bujang Antan hanya senyum sambil manggut-manggut memperlakukan kepalanya. Sepertinya dia tidak mengetahui maksud mereka. Anehnya mungkin karena kehendak yang mahakuasa, permintaan mereka hampir semua terkabul.” (BA, 8)

4. Percaya akan Kisah Dahulu

Tergambar pada perilaku masyarakat yang banyak berziarah ke kubur Bujang Antan dan kuburannya pun diberi ciri khas tersendiri. Perihal kepercayaan tersebut dapat dilihat pada kutipan teks cerita berikut ini.

“Banyak orang ziarah ke kubur Bujang Antan. Bujang Antan dikuburkan di perkampungan Lalang Tunu. Sekarang kuburannya terawat dengan rapi dan baik dengan ciri khas kuburannya diberi atap seng.” (SH, 10)

Berdasarkan beberapa bentuk nilai kearifan lokal terdapat nilai budaya dan nilai pendidikan karakter yang ditemukan peneliti dalam analisis cerita rakyat “Bujang Antan”.

Analisis Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat “Lebai yang Berotak Cemerlang” (Nilai Budaya dan Pendidikan Karakter)

Nilai kearifan lokal yang terdapat dalam cerita rakyat “Lebai yang Berotak Cemerlang” yaitu tercermin dari nilai budaya dan pendidikan karakter yaitu sebagai berikut.

1. Kebiasaan berkebun

Adat istiadat dan kebiasaan yang membudaya bagi masyarakat Bangka sampai sekarang pun masih dilakoni yaitu senang berkebun sahang. Biasanya masyarakat yang berkebun tersebut memilih tempat tinggal dekat dengan hutan. Adapun nilai tersebut dapat dilihat dari kutipan teks berikut ini.

“Dengan langkah gontai Pak Lebai berangkat ke hutan. Sesampai di sana, Pak Lebai tidak langsung bekerja tapi hanya menghitung pohon-pohon yang besar dan melihat arah angin sambil menyantap perbekalan. Pak Lebai berpikir sejenak dan langsung membenahi perbekalan lalu pulang.” (LYBC, 3)

“Pulanglah mereka berlima ke rumah masing-masing dengan hati yang berbunga-bunga karena mendapat penjelasan dari Pak Lebai. Mereka tidak segan-segan memberikan bibit sahang kepada Pak Lebai dan membantu menanamnya, sampai ada yang rela memberi junjung dan uang karena Pak Lebai ikut juga membantu menebas serta membersihkan kebun mereka. Dengan pertemuan itu, Pak Lebai tidak malas lagi dan selalu bangun pagi tanpa dibangunkan oleh istrinya.” (LYCB, 9)

2. Tidak sombong

Tergambar dari perilaku dan anggapan tersurat dari Pak Lebai yang menyadari bahwa keberhasilannya tidak lain atas kehendak Allah. Tentang perihal tersebut terdapat pada kutipan teks cerita berikut ini.

“Bu, aku berhasil!” “Apanya yang, yang berhasil?” “Aku dapat menyelesaikan tugas dengan cepat!” “Apanya, yang cepat Pak?” “Coba ibu lihat sendiri hasil kerja Bapak!” Pak Lebai mengajak istrinya untuk melihat hasil tebangannya dan langsung istrinya memuji Pak Lebai. “Pak, Bapak hebat!” “Apanya yang hebat?” “Bapak dapat ide yang cemerlang itu!” “Sudahlah, Bu ini mungkin anugrah dari Allah,” jawab Pak Lebai sambil mengajak istrinya pulang.” (LYBC, 7)

3. Suka menolong

Sifat seperti ini selayaknya harus dilakukan oleh setiap orang. Jika telah diberikan kelebihan oleh Allah maka sudah menjadi kewajiban untuk menolong orang yang meminta bantuan. Apalagi kehidupan di desa, kebiasaan gotong royong atau saling membantu sangat kental dan sering dilakukan. Rasa persaudaraan sesama warga dan tetangga sangat erat. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan teks cerita berikut ini.

“Kemudian datanglah lima orang tetangga untuk mengetahui bagaimana cara Pak Lebai menebas dan menebang pohon dengan cepat dan mudah. ... Mulailah Pak Lebai menceritakan dari awal sampai akhir cara –cara menebang pohon. Kelima orang itu mendengarkan dengan sungguh-sungguh.” (LYBC, 8).

4. Tahu berterima kasih

Seperti kebiasaan kehidupan desa jika sudah ditolong maka yang diberikan bantuan pun pasti memberikan sesuatu kepada sang penolong sebagai rasa balas jasa. Adapun perihal ini dapat dilihat dalam kutipan teks cerita di bawah ini.

“Pulanglah mereka berlima ke rumah masing-masing dengan hati yang berbunga-bunga karena mendapat penjelasan dari Pak Lebai. Mereka tidak segan-segan memberikan bibit sahang kepada Pak Lebai dan membantu menanamnya, sampai ada yang rela memberi junjung dan uang karena Pak Lebai ikut juga membantu menebas serta membersihkan kebun mereka. Dengan pertemuan itu, Pak Lebai tidak malas lagi dan selalu bangun pagi tanpa dibangunkan oleh istrinya.” (LYCB, 9)

Berdasarkan beberapa bentuk nilai kearifan lokal terdapat nilai budaya dan nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita rakyat “Lebai yang Berotak Cemerlang”.

Analisis Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat “Putri Bungsu dan Putra Raja” (Nilai Budaya dan Pendidikan Karakter)

Nilai kearifan lokal yang terdapat dalam cerita rakyat “Putri Bungsu dan Putra Raja” yaitu tercermin dari nilai budaya dan pendidikan karakter yaitu sebagai berikut.

1. Pemberian Efek Jera

Adat istiadat dan kebiasaan yang membudaya bagi masyarakat Bangka sampai sekarang pun masih dilakoni yaitu tentang memberikan hukuman kepada seseorang yang melakukan kesalahan sesuai dengan hukum yang berlaku. Adapun nilai tersebut dapat dilihat dari kutipan teks berikut ini.

“Putra Raja dan Putri Bungsu mengatur siasat untuk memberi pelajaran kepada keenam kakaknya. Putra Raja memberi tugas kepada keenam kakaknya untuk mengurus rumah tangga kerajaan, sehingga mereka menyadari kesalahannya. “Seandainya Putri Bungsu masih hidup, maka hidup kami tidak menderita seperti sekarang ini,” kata mereka kepada Putra Raja” (PBDPR, 10)

2. Pemimpin yang Bijaksana

Terlihat dari sikap raja yang memberikan pelajaran sebagai efek jera untuk keenam kakaknya menyadari kesalahan perbuatan mereka. Selain itu terlihat dari sikap raja dalam memimpin rakyatnya. Adapun perihal adat tersebut terdapat pada kutipan teks cerita sebagai berikut.

“Sejak itulah kakak beradik hidup rukun dan damai. setelah Putra Raja dinobatkan menjadi raja dan Putri Bungsu sebagai permaisurinya. Raja dan permaisuri memimpin rakyat dengan aman, makmur, dan sejahtera, sehingga raja dikenal sebagai seorang raja yang sangat bijaksana.” (PBDPR, 12)

Berdasarkan beberapa nilai kearifan lokal hanya terdapat nilai pendidikan karakter yang ditemukan peneliti dalam analisis cerita rakyat “Putri Bungsu dan Putra Raja”

Analisis Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat “Lubang Bujang” (Nilai Budaya dan Pendidikan Karakter)

Nilai kearifan lokal yang terdapat dalam cerita rakyat “Lubang Bujang” yaitu tercermin dari nilai budaya dan pendidikan karakter yaitu sebagai berikut.

1. Saling Membantu

Rasa persaudaraan yang sangat kental merupakan ciri khas yang dimiliki masyarakat Bangka. Pun sudah menjadi kebiasaan untuk saling membantu antar sesama anggota masyarakat. Perihal tersebut terdapat dalam kutipan teks cerita sebagai berikut.

“Mendengar pemberitahuan anak-anak, orang kampung segera berhamburan menuju “lubang hantu”. Beberapa orang laki-laki membawa galah. Ada yang membawa tali. Sampai di tepi lubang mereka memasukkan galah dan tali tadi, sambil berteriak-berteriak menyebut nama Bujang. Tetapi suara panggilan mereka hanya menghasilkan sipongang. Tubuh sama sekali tidak kelihatan. Yang tampak hanya air yang keruh dengan gelembung-gelembung besar memenuhi permukaan.” (LB, 5)

“Berjam-jam orang kampung menunggu dan berusaha. Namun, yang ditunggu tidak pernah muncul ke permukaan. Bujang kecil kesayangan orang tua benar-benar hilang ditelan lubang. Dan apa yang terjadi semua orang tidak mengerti. Sampai berbulan-bulan kemudian mayat Bujang tetap tidak ditemukan.” (LB, 6)

2. Percaya Hal Mistis

Tergambar dari perilaku dan anggapan masyarakat masih percaya bahwa lubang memiliki penunggu untuk memangsa manusia. Adapun hal tentang adat tersebut dapat dilihat pada kutipan teks cerita berikut.

“Setelah peristiwa itu tidak ada lagi anak yang berani bermain di sekitar lubang. Semua merasa ngeri dan ketakutan. Takut mengalami nasib seperti Bujang. Mereka pun makin percaya bahwa lubang tersebut adalah “lubang hantu”. Dan di bawah sana ada makhluk gaib yang menunggu, siap memangsa apa pun yang datang kepadanya.” (LB, 7)

Berdasarkan beberapa bentuk nilai kearifan lokal terdapat nilai budaya dan pendidikan karakter yang ditemukan peneliti dalam analisis cerita rakyat “Lubang Bujang”.

Kesimpulan

Cerita merupakan salah satu alat yang paling ampuh dalam menyisipkan setiap nasihat dan keteladanan agar tersampaikan tanpa menggurui. Cerita rakyat adalah salah satu media yang sangat dekat dengan kebudayaan atau kebiasaan masyarakat setempat dalam penyampaian bentuk nasihat. Mengambil cerita rakyat yang berasal dari daerah lokal memudahkan dalam penceritaan atau penyamaan persepsi. Dalam hal ini keterikatan untuk mewarisi nilai kearifan lokal berupa nilai budaya pendidikan karakter akan semakin mudah. Cerita rakyat ini dianalisis berdasarkan nilai-nilai kearifan lokal dengan menitikberatkan nilai budaya dan pendidikan karakter yang sesuai dengan konteks daerah cerita rakyat lokal berasal yaitu daerah Bangka.

Nilai-nilai kearifan lokal yang dianalisis merupakan refleksi dari nilai-nilai budaya masyarakat dan nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerita rakyat tersebut. Adapun berdasarkan analisisnya, terdapat nilai kearifan lokal yang khas dalam cerita rakyat Kabupaten Bangka seperti larangan kuat untuk tidak mengganggu lingkungan sekitar baik itu alam maupun binatang karena jika tidak adanya rasa tenggang rasa maka akan berakibat buruk bagi sang pengganggu.

Kemudian secara keseluruhan nilai-nilai budaya yang muncul dari cerita rakyat Kabupaten Bangka yaitu kebiasaan berkebun, bertani atau berladang, melaut, percaya akan kisah lama, percaya akan hal-hal mistis dan gaib serta tempat angker juga percaya akan kesaktian seseorang, dan orang tua yang masih menjunjung adat ketimuran.

Selanjutnya nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam keseluruhan cerita rakyat secara umum yaitu tanggung jawab, cinta damai, peduli sosial, religius, disiplin, menghargai prestasi, dan bersahabat. Dari hasil analisis yang sudah ditemukan nilai kearifan lokal dalam bentuk nilai budaya dan pendidikan karakter selaras dengan tujuan utama turun temurunnya pengenalan cerita rakyat dapat mewariskan nilai-nilai tersebut sebagai perilaku anak generasi sekarang yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Adanya aktivitas menggali kearifan lokal sebagai upaya untuk membentuk karakter generasi muda yang menjadi dasar pendidikan di Indonesia. Untuk itu disarankan lebih banyak penelitian yang memfokuskan kajian terhadap kearifan lokal dalam mengkaji sastra lama lainnya.

Daftar Pustaka

- Alwasilah, A.C. *Pokoknya BHMN: Ayat-Ayat Pendidikan*. Bandung: Lubuk Agung, 2008.
- Danandjaya, J. *Foklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti, 2007.
- Endraswara, S. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Media Pressindo, 2008.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009.
- Noor, M.R. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra: Solusi Pendidikan Moral yang Efektif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Rahmanto, B. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- Ratna, N.K. *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Rosidi, A. *Kearifan Lokal: dalam Perspektif Budaya Sunda*. Bandung: Kiblat, 2011.
- Semi, A. *Anatomi Sastra*. Padang: Sridharma, 1984.
- Sibarani, R. *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: ATL, 2012.
- Simatupang, L. *Pergelaran Sebuah Mozaik Penelitian Seni Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra, 2013.
- Taum, Y.Y. *Studi Sastra Lisan: Sejarah, Teori, Metode, dan Pendekatan Disertai Contoh Penerapannya*. Yogyakarta: Lamalera, 2011.
- Yunus. *Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Genius) sebagai Penguat Karakter Bangsa: Studi Empiris Tentang Huyula*. Yogyakarta: Deepublish, 2014.

